

Transformasi Pendidikan Islam di Era AI: Reorientasi Tujuan Belajar dari Kecerdasan Digital menuju Kecerdasan Spiritual

Yolanda Dwintarisma Andriani¹ Eka Sri Ruminingsih² Samsiyah Nuril Hidayah³
Ahsan Hakim⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; dwintayolanda@gmail.com

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; eka.sri.r1984@gmail.com

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; samsiyahnurilhidayah@gmail.com

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; ahsanhakim1988@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Transformation Islamic;
Education; Digital Era

Article history:

Received 2025-12-31

Revised 2025-12-31

Accepted 2025-12-31

ABSTRACT

This study seeks to develop a holistic framework for transforming Islamic Religious Education (PAI) by reorienting learning objectives, positioning Spiritual Intelligence (SI) as the ultimate goal (ghayah) and Digital Intelligence (DI) as an instrumental means (wasilah). Using a qualitative library research approach, the study systematically reviews primary and secondary sources from 2020–2025 and analyzes them through descriptive-analytical and content analysis methods. The findings show that DI enhances administrative efficiency, learning personalization, and access to Islamic knowledge, yet it has epistemological limitations, as it is non-empathetic, lacks a spiritual dimension, and cannot replace scholars in ijtihad or the transmission of tacit knowledge. Therefore, SI, grounded in Imam Al-Ghazali's concept of tarbiyah al-qalb, serves as the axiological foundation for forming the insan kamil and akhlak karimah, while ethically regulating AI use through the framework of Maqasid al-Shari'ah, particularly Hifz al-Din and Hifz al-Aql. Pedagogically, this necessitates an integrative, contextual, and future-oriented PAI curriculum supported by spiritually based project-based learning, ethical digital media, Islamic digital literacy, and the strengthened role of educators as murabbi and value transformers.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yolanda Dwintarisma Andriani

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; dwintayolanda@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perkembangan pesat teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah memicu transformasi

mendasar, menempatkan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada persimpangan yang krusial akibat disrupsi digital yang merupakan manifestasi dari Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 (Munir et al., 2021); Qayyum & Saifullah, 2025). AI kini telah menjadi realitas yang mengubah cara umat Islam mengakses dan mempelajari ilmu agama, menuntut institusi PAI untuk meninjau kembali kurikulumnya agar adaptif terhadap perkembangan zaman (Munir et al., 2021). Upaya transformasi struktural telah terlihat pada perubahan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dari IAIN menjadi UIN, didorong oleh kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, serta mencetak lulusan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja (Arifudin & Rosyad, 2021; Lubis, 2021).

Meskipun disrupsi digital menawarkan peluang besar untuk personalisasi pembelajaran, meningkatkan kualitas pengajaran, dan memfasilitasi akses pengetahuan 24/7 (Rois et al., 2025); Taufiqurrahman et al., 2025), fenomena ini secara paradoks juga memperlihatkan adanya penurunan moral di kalangan peserta didik (Rois et al., 2025). Data menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial digital yang hedonistik, seperti fokus pada game dan aktivitas konsumtif seperti top up, membuat anak cenderung mengabaikan nilai-nilai tradisional dan pola pikir yang beradab (Rois et al., 2025). Situasi ini memperkuat bahwa PAI menghadapi tantangan ganda: di satu sisi harus mengejar ketertinggalan teknologi (efisiensi teknis), dan di sisi lain harus merespons krisis nilai (krisis aksiologis) yang dipicu oleh teknologi (Rois et al., 2025); (Munir et al., 2021).

Kondisi ini mendesak dilakukannya rekonstruksi kurikulum yang mendalam, tidak hanya berorientasi pada capaian efisiensi teknis, tetapi juga memperkokoh fondasi moralitas dan spiritualitas sebagai benteng etis di era digital (Taufiqurrahman et al., 2025). Kegagalan dalam reorientasi tujuan akan menyebabkan PAI hanya mengadopsi alat teknis tanpa mampu menghasilkan manusia yang berkarakter dan beradab (Munir et al., 2021). Reorientasi tujuan Pendidikan Islam di era AI menjadi sebuah imperatif filosofis, di mana tujuan pembelajaran harus beralih dari sekadar mengejar Kecerdasan Digital (KD) sebagai kompetensi teknis, menuju penetapan Kecerdasan Spiritual (KS) sebagai kompetensi eksistensial dan tujuan akhir (ultimate goal) (Syaiquddin & Supriyono, 2023).

Dalam kerangka ini, KD harus diposisikan secara tegas sebagai alat bantu (wasilah) yang bertujuan mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran demi mencapai efektivitas dan efisiensi pendidikan (Rois et al., 2025); (Fauzan, n.d.); Sarinda et al., 2023). Sebaliknya, Kecerdasan Spiritual (KS) harus ditetapkan sebagai tujuan aksiologis (ghayah) pendidikan Islam, berlandaskan pada pandangan Imam Al-Ghazali tentang tarbiyah al-qalb untuk membentuk Insan Kamil (Safitri et al., 2023); Agustian, n.d.). Adanya dialektika antara KD yang efisien dan KS yang esensial memicu kesenjangan penelitian (gap) antara adopsi teknologi yang masif dan ketiadaan kerangka etika yang kuat, yang berisiko mereduksi nilai spiritual dan menyebabkan dehumanisasi pendidikan (UNESCO, 2021; Yahaya et al., 2025).

Penelitian ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan merumuskan kerangka transformasi Pendidikan Islam yang holistik. Pertanyaan utama yang dijawab meliputi: Bagaimana implikasi filosofis (ontologis, epistemologis, dan aksiologis) dari reorientasi ini dapat mengendalikan KD, dan bagaimana model pembelajaran holistik yang integratif, kontekstual, dan futuristik (Fauzan, n.d.) dapat diimplementasikan untuk memastikan KS tercapai melalui wasilah KD? Kontribusi teoretis penelitian ini adalah merumuskan model teoretis dan praktis yang mampu mendesain pendidikan Islam yang adaptif, reflektif, dan transformatif di era digital (Fauzan, n.d.)

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) berbasis kajian teoritis dan konseptual (Yahaya et al., 2025; Fauzan, n.d.) yang dipilih untuk menelusuri secara mendalam pandangan filosofis, literatur konseptual, serta implikasi etika yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), Kecerdasan Buatan (AI), dan Kecerdasan Spiritual (KS) (Agustian, n.d.), dengan tujuan menguji integrasi spiritualitas dan

kecerdasan digital dalam desain instruksional PAI (Fauzan, n.d.). Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap sumber primer dan sekunder periode 2020-2025 guna menjamin validitas dan keterbaruan sumber (Yahaya et al., 2025), yang berfokus pada tiga pilar literasi kunci, yaitu transformasi dan revitalisasi PAI di era digital, filsafat pendidikan Islam kontemporer – khususnya pemikiran Imam Al-Ghazali tentang tarbiyah al-qalb serta etika AI dalam Islam berbasis Maqasid al-Shari'ah (Safitri et al., 2023; Qayyum & Saifullah, 2025; Nikmah et al., 2025). Analisis data dilakukan melalui pendekatan deskriptif-analitis dan content analysis (Agustian, n.d.; Widianingsih & Widyarini, 2012) dengan penelusuran mendalam (in-depth tracing) untuk mendeskripsikan dialektika antara efisiensi Kecerdasan Digital (KD) sebagai wasilah dan penguatan Kecerdasan Spiritual (KS) sebagai ghayah, menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data secara sintesis konseptual-komparatif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan teoretis mengenai model pembelajaran PAI berbasis epistemologi Islam yang kokoh, inovatif, dan kontekstual (Sarinda et al., 2023; Safitri et al., 2023; UNESCO, 2021; Fauzan, n.d.).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Dialektika Kecerdasan Digital (Wasilah) dan Kecerdasan Spiritual (Ghayah) Dalam konteks reorientasi tujuan PAI, Kecerdasan Digital (KD) diintegrasikan sebagai alat bantu yang sangat efisien (wasilah) (Sarinda et al., 2023). Secara fungsional, KD memberikan kontribusi signifikan dalam ranah administrasi, seperti membantu instruktur memberikan umpan balik yang lebih efektif (Rois et al., 2025); UNESCO, 2021), dan dalam personalisasi kognitif, yang mencakup kemampuan machine learning untuk memantau kemajuan siswa dan mengidentifikasi kebutuhan belajar khusus (Rois et al., 2025); Hidayat et al., 2024). Selain itu, teknologi AI, seperti chatbot dan aplikasi penerjemah Al-Qur'an, telah memungkinkan akses pengetahuan agama 24/7 dan analisis tafsiran dari berbagai ulama secara lebih meluas (Hidayat et al., 2024; Muvid, 2023); Qayyum & Saifullah, 2025).

Namun, penempatan KD haruslah tegas sebagai wasilah karena adanya batasan epistemologis yang bersifat fundamental. AI beroperasi berdasarkan data, algoritma, dan statistik; ia secara mendasar tidak memiliki kesadaran, ruh, dimensi akhlak, atau kemampuan untuk melakukan pertimbangan moral (Munir et al., 2021; Yao et al., 2018; UNESCO, 2021). Keterbatasan ini memunculkan tiga risiko epistemologis krusial dalam konteks pendidikan Islam: Pertama, Kegagalan Ijtihad. Dalam bidang keilmuan Islam, terutama tafsir, AI dapat mempermudah analisis pola, tetapi ia tidak mampu menggantikan kedudukan ulama dalam proses ijtihad (Qayyum & Saifullah, 2025). AI hanyalah alat yang memproses maklumat tanpa kemampuan memahami secara mendalam, berijtihad, atau menilai dalil secara kritis seperti seorang mujtahid (Qayyum & Saifullah, 2025). Kedua, Erosi Pengetahuan Tacit.

Penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI, meskipun menawarkan efisiensi, berisiko mengikis pengetahuan tacit (tacit knowledge) yang diperoleh melalui pengalaman, refleksi, dan hubungan spiritual (Yahaya et al., 2025). Pengetahuan tacit ini, yang merupakan dasar pembentukan kebijaksanaan (wisdom) dan karakter, adalah inti dari PAI (Yahaya et al., 2025; Basori, 2025). PAI bertujuan untuk mentransfer adab dan nilai, sebuah proses yang tidak dapat diukur atau digantikan oleh sistem yang hanya efektif dalam menyebarkan pengetahuan eksplisit (Yahaya et al., 2025). Ketiga, Sirkumvensi Agensi Epistemik. Ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi menghilangkan keterlibatan manusia dalam evaluasi sumber primer dan interpretasi yang bersaing (UNESCO, 2021; Sarinda et al., 2023). AI dapat menyajikan informasi yang sudah dicerna (pre-digested), yang pada akhirnya mengkompromikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan agensi epistemik yang merupakan pusat dari tujuan pendidikan (UNESCO, 2021).

Pengejaran KD semata, tanpa pemahaman batasan ini, berisiko memicu reduksi nilai dan dehumanisasi pendidikan (UNESCO, 2021). Untuk mengatasi risiko reduksi epistemologis dan aksiologis yang dibawa oleh KD, Kecerdasan Spiritual (KS) harus ditetapkan sebagai tujuan

ontologis dan aksiologis (ghayah) PAI (Safitri et al., 2023); Agustian, n.d.). Konsep KS, yang berakar kuat pada pandangan filosofis Imam Al-Ghazali, melampaui capaian kognitif atau keterampilan digital (Safitri et al., 2023). KS menekankan pada pendidikan hati (tarbiyah al-qalb) untuk membentuk manusia sempurna (Insan Kamil) yang dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Safitri et al., 2023);Agustian, n.d.). Hati yang dipenuhi iman kepada Allah Swt. adalah prasyarat bagi terbentuknya budi pekerti yang baik, moral yang beradab (akhlak karimah), dan kesadaran spiritual (Safitri et al., 2023).; Agustian, n.d.).

Tanpa KS, pendidikan tidak akan mampu menghasilkan manusia yang sempurna yang seimbang antara intelektualitas dan moralitas (Agustian, n.d.). Aksiologi KS terwujud dalam praktik nyata ubudiyah dan mujahadah al-nafs (pengendalian diri). Melalui ibadah, mukmin diajari untuk taat dan mengontrol hawa nafsu (Safitri et al., 2023).Praktik pengendalian diri (mujahadah al-nafs) ini sangat vital untuk melawan kecenderungan hedonistik dan konsumtif yang didorong oleh lingkungan digital (seperti fokus pada top up atau game) (Rois et al., 2025). Dengan menjadikan KS sebagai ghayah, Pendidikan Islam memiliki pertahanan filosofis yang kokoh terhadap kecenderungan pragmatisme yang dibawa oleh teknologi (Taufiqurrahman et al., 2025), memastikan bahwa lulusan tidak hanya cerdas digital tetapi juga kokoh secara spiritual

Aspek	Kecerdasan Digital (KD) / AI	Kecerdasan Spiritual (KS) / Insan Kamil
Posisi Filosofis	<i>Wasilah</i> (Alat Bantu Efisien) (Sarinda et al., 2023; (Fauzan, n.d.)	<i>Ghayah</i> (Tujuan Eksistensial/Akhir) (Safitri et al., 2023).; Agustian, n.d.)
Ranah Operasi	Kognitif (Explicit Knowledge), Administratif, Personalisasi (UNESCO, 2021; Yao et al., 2018)	Afektif, Spiritual (Tacit Knowledge), Pembentukan <i>Adab</i> (Yahaya et al., 2025; Basori, 2025)
Kemampuan Kritis	Analisis Pola, Komputasi Data	Pertimbangan Moral (<i>Ijtihad</i>), Refleksi Kritis, Pembentukan Kebijakan (Wisdom) (Qayyum & Saifullah, 2025; Yahaya et al., 2025)
Risiko Jika Dikejar Semata	Dehumanisasi, Reduksi Nilai, Ketergantungan Pasif (Erosi	-

	Agensi Epistemik) (UNESCO, 2021)	
--	----------------------------------	--

Tabel 1. Perbandingan Epistemologis dan Aksiologis (KD) dan (KS)

Maqasid al-Shari’ah sebagai Governor Aksiologis AI Krisis nilai yang dipercepat oleh AI membawa ancaman serius terhadap sifat fundamental hubungan edukatif dalam Islam. Dalam tradisi Islam, pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu (ta’lim), tetapi juga pembentukan adab dan ruhani melalui relasi tarbiyah yang didasarkan pada keteladanan (UNESCO, 2021; (Jami et al., 2025). AI, sebagai sistem non-empatik, berisiko mengubah relasi ini menjadi relasi teknis semata, menghilangkan dimensi transfer nilai dan kasih sayang, yang pada akhirnya menurunkan makna pendidikan menjadi proses mekanistik yang tidak menyentuh aspek ubūdiyyah (UNESCO, 2021). Untuk mengontrol aksiologis KD dan menangkal risiko dehumanisasi, umat Islam diwajibkan membangun kode etik yang ketat bagi penggunaan AI (Qayyum & Saifullah, 2025). Kerangka etika ini harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Maqasid al-Shari’ah (Tujuan Hukum Islam) (Qayyum & Saifullah, 2025; Nikmah et al., 2025).

Maqasid bertindak sebagai governor epistemik yang secara eksplisit membatasi otonomi AI dan memastikan teknologi tunduk pada hierarki nilai Islami, berkontribusi pada studi Islam yang modern dan berorientasi pada kemanusiaan (Akbar & Saude, 2025);(Muvid, 2023). Prinsip Hifz al-Din (Menjaga Agama) menuntut agar teknologi AI dikembangkan selaras dengan syariat dan secara substansial mendukung pertumbuhan spiritual umat Islam (Qayyum & Saifullah, 2025);(Muvid, 2023). Aplikasi prinsip ini mencakup upaya untuk mengatasi potensi reduksi ibadah menjadi ritual mekanistik, yang dapat terjadi akibat adopsi teknologi yang ceroboh (UNESCO, 2021). Hifz al-Din berfungsi melawan ancaman digital yang baru. Kajian etika AI menunjukkan bahwa algoritma rekomendasi media sosial dapat menciptakan algorithmic echo chambers, memperkuat pandangan ekstrem dan berpotensi menyebarkan pemahaman agama yang terdistorsi (Nikmah et al., 2025).

Dengan KS sebagai ghaayah, Hifz al-Din menjamin bahwa KD digunakan untuk tujuan yang mubarak (diberkahi), memastikan bahwa efisiensi AI memperdalam iman yang kuat dan pemahaman agama yang moderat, bukan hanya meningkatkan konsumsi informasi keagamaan (Muvid, 2023). Prinsip Hifz al-Aql (Menjaga Akal) mewajibkan PAI untuk secara eksplisit mengajarkan refleksi kritis terhadap teknologi dan mencegah ketergantungan pasif pada algoritma (Syaifuddin & Supriyono, 2023; Qayyum & Saifullah, 2025). Prinsip ini sangat penting dalam menghadapi kekuatan pemrosesan data AI. Hifz al-Aql secara langsung mengatasi ancaman kognitif di era digital. Salah satunya adalah fenomena Google Effect, di mana ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat mengurangi memori dan kemampuan analitis manusia (Nikmah et al., 2025).

Selain itu, penyebaran misinformasi dan disinformasi melalui Generative AI (GenAI), seperti chatbot yang menghasilkan teks meyakinkan yang mengandung ketidakbenaran, merupakan ancaman serius terhadap akal (Nikmah et al., 2025). Kerangka Maqasid memastikan bahwa AI tidak menggantikan akal kritis, terutama dalam proses tafakur dan ijtihad (penafsiran dan pengambilan keputusan hukum agama), mempertahankan kedaulatan akal manusia (Qayyum & Saifullah, 2025).

Maqṣad al-Shari’ah	Fungsi Etika Normatif	Ancaman Digital yang Diatasi (2020-2025)	Implikasi Pedagogis Kunci
--------------------	-----------------------	--	---------------------------

<p><i>Hifz al-Din</i> (Qayyum & Saifullah, 2025; Nikmah et al., 2025)</p>	<p>Memastikan teknologi selaras dengan syariat dan mendukung pertumbuhan spiritual.</p>	<p>Ibadah menjadi ritual mekanistik (UNESCO, 2021); Amplifikasi pandangan ekstrem (<i>Algorithmic Echo Chambers</i>) (Nikmah et al., 2025).</p>	<p>AI digunakan untuk tujuan <i>mubarak</i> (Muvid, 2023); Penguatan dimensi spiritual dalam pengajaran agama.</p>
<p><i>Hifz al-Aql</i> (Syaifuddin & Supriyono, 2023; Qayyum & Saifullah, 2025)</p>	<p>Menjaga kedaulatan akal kritis, mencegah manipulasi, dan mempertahankan agensi epistemik.</p>	<p>Ketergantungan pasif (<i>Google Effect</i>) (Nikmah et al., 2025); Penyebaran misinformasi oleh GenAI (Nikmah et al., 2025); Erosi pengetahuan <i>tacit</i> (Yahaya et al., 2025).</p>	<p>Mendorong <i>tafakur</i> dan <i>ijtihad</i>; Implementasi Literasi Digital Islami (Taufiqurrahman et al., 2025).</p>

Tabel 2. Aplikasi Maqasid al-Shari’ah dalam Pengendalian Etika Kecerdasan Buatan (AI) di PAI (Konteks 2020-2025)

Reorientasi tujuan PAI harus diterjemahkan ke dalam rekonstruksi kurikulum yang bersifat integratif, kontekstual, dan futuristik (Fauzan, n.d.). Kurikulum transformatif ini merupakan ijtihad ilmiah yang menyelaraskan nilai-nilai Islam yang kokoh dengan ilmu pengetahuan modern, didukung oleh inovasi pedagogis berbasis teknologi (Fauzan, n.d.); Yahaya et al., 2025). Paradigma baru ini harus fokus pada integrasi spiritualitas dan kecerdasan digital untuk memastikan proses pembelajaran mempertahankan esensi nilai-nilai Islam (Taufiqurrahman et al., 2025). Integrasi KS (ghayah) dan KD (wasilah) dapat diwujudkan melalui desain instruksional yang menggabungkan teknologi digital interaktif dengan pendekatan spiritual-reflektif (Fauzan, n.d.). Pendekatan humanistik dan spiritual memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran diri, memprioritaskan nilai tauhid, karakter moral, dan kesadaran ilahi, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan digital (Basori, 2025).

Untuk mengimplementasikan integrasi holistik ini, diperlukan tiga strategi pedagogis kunci: Pembelajaran Proyek Berbasis Spiritual (PjBL): Model ini merupakan mekanisme paling efektif untuk melawan reduksi mekanistik AI (Fauzan, n.d.). Dalam PjBL Spiritual, teknologi AI dapat digunakan untuk efisiensi (personalisasi sumber daya), tetapi proses inti pengambilan keputusan moral, kerja tim yang berlandaskan adab, resolusi konflik, dan pencapaian ikhlas—dilakukan melalui proyek nyata yang menguji karakter (Safitri et al., 2023);(Fauzan, n.d.). Media Digital Beretika: Media digital harus dirancang secara khusus untuk menanamkan nilai-nilai etika Islami, memastikan teknologi berfungsi sebagai alat pendidikan moral, bukan hanya saluran informasi netral (Fauzan, n.d.).

Penguatan Literasi Digital Islami: Kompetensi ini krusial untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang didominasi otomatisasi dan AI (Syaifuddin & Supriyono, 2023). Literasi digital Islami mencakup kemampuan refleksi kritis terhadap implikasi etis teknologi, selaras dengan tuntutan Hifz al-Aql untuk mempertahankan akal sehat dan agensi epistemik (Syaifuddin & Supriyono, 2023; (Fauzan, n.d.) Transformasi ini secara mutlak menuntut penguatan

peran pendidik. Efisiensi AI di ranah kognitif secara paradoks berfungsi sebagai katalis yang memaksa pendidik Islam untuk mere-spesialisasi fokus mereka ke dimensi afektif dan spiritual (Taufiqurrahman et al., 2025). Pendidik harus berperan sebagai Murabbi (transformator nilai) yang inovatif, responsif, dan adaptif (Jami et al., 2025).

Transfer Kecerdasan Spiritual (adab dan akhlak karimah) hanya dapat terjadi secara efektif melalui interaksi dan keteladanan manusia, sebuah fungsi yang tidak mungkin diotomatisasi oleh algoritma (UNESCO, 2021; Mujab, 2025). Studi kasus menunjukkan bahwa pembinaan karakter efektif dicapai melalui integrasi nilai-nilai dalam kurikulum, pembiasaan sehari-hari, dan yang terpenting, melalui keteladanan pengasuh (Jami et al., 2025). Oleh karena itu, tolok ukur keberhasilan PAI di era AI bukanlah sekadar penguasaan teknis, melainkan integritas spiritual lulusan dan kemampuan mereka mengendalikan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Fauzan, n.d.).

DISCUSSION

Dialektika Kecerdasan Digital (Wasilah) dan Kecerdasan Spiritual (Ghayah) dalam Reorientasi PAI di Era AI Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam reorientasi tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital yang didominasi oleh kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), Kecerdasan Digital (KD) diposisikan secara tepat sebagai wasilah (alat bantu) yang bersifat instrumental dan efisien (Sarinda et al., 2023). Secara fungsional, KD berkontribusi signifikan dalam ranah administratif dan pedagogis, seperti optimalisasi umpan balik pembelajaran (Rois et al., 2025; UNESCO, 2021), personalisasi pembelajaran berbasis machine learning untuk memantau perkembangan dan kebutuhan belajar peserta didik (Hidayat et al., 2024; Rois et al., 2025), serta perluasan akses pengetahuan keislaman melalui teknologi AI, termasuk chatbot dan aplikasi penerjemah Al-Qur'an yang memungkinkan pembelajaran agama berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan (Muvid, 2023; Qayyum & Saifullah, 2025).

Namun demikian, temuan juga menegaskan bahwa KD harus tetap dibatasi sebagai wasilah karena AI memiliki keterbatasan epistemologis yang mendasar. AI bekerja berdasarkan data, algoritma, dan statistik, tanpa kesadaran moral, ruhani, atau kemampuan reflektif-ijtihadi (Munir et al., 2021; Yao et al., 2018; UNESCO, 2021). Keterbatasan ini memunculkan tiga risiko epistemologis utama dalam PAI. Pertama, kegagalan ijtihad, karena AI tidak mampu menggantikan peran ulama dalam memahami dalil, menimbang konteks, dan mengambil keputusan hukum berbasis hikmah (Qayyum & Saifullah, 2025). Kedua, erosi pengetahuan tacit, yakni pengetahuan yang terbentuk melalui pengalaman spiritual, refleksi, dan relasi edukatif, yang merupakan inti pembentukan kebijaksanaan dan karakter dalam PAI (Yahaya et al., 2025; Basori, 2025).

Ketiga, sirkumvensi agensi epistemik, di mana ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi melemahkan kemampuan berpikir kritis, evaluasi sumber primer, dan kemandirian intelektual peserta didik (UNESCO, 2021; Sarinda et al., 2023). Pengejaran KD secara eksklusif, tanpa kesadaran atas batas-batas tersebut, berisiko menimbulkan reduksi nilai dan dehumanisasi pendidikan (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, temuan penelitian menegaskan bahwa Kecerdasan Spiritual (KS) harus ditegaskan sebagai ghayah (tujuan ontologis dan aksiologis) PAI (Safitri et al., 2023; Agustian, n.d.). Berlandaskan pemikiran Imam Al-Ghazali, KS tidak berhenti pada capaian kognitif atau keterampilan teknis, melainkan menekankan tarbiyah al-qalb untuk membentuk insan kamil yang seimbang antara intelektualitas, moralitas, dan spiritualitas (Safitri et al., 2023). Hati yang terdidik dengan iman menjadi fondasi bagi pembentukan akhlak karimah dan kesadaran ilahiah, yang tidak dapat direplikasi oleh sistem digital apa pun (Agustian, n.d.).

Secara aksiologis, KS terwujud melalui praktik ubudiyah dan mujahadah al-nafs, yang berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dalam menghadapi budaya digital yang cenderung hedonistik dan konsumtif (Rois et al., 2025). Dengan menjadikan KS sebagai ghayah, PAI memiliki landasan filosofis yang kokoh untuk menahan arus pragmatisme teknologi, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara digital, tetapi juga matang secara spiritual dan etis (Taufiqurrahman et al.,

2025). Dalam konteks pengendalian etika AI, temuan penelitian menempatkan Maqasid al-Shari'ah sebagai governor aksiologis yang mengatur pemanfaatan KD. Prinsip Hifz al-Din menuntut agar AI mendukung pertumbuhan spiritual dan mencegah reduksi ibadah menjadi ritual mekanistik, sekaligus menangkal distorsi pemahaman agama akibat algorithmic echo chambers (Qayyum & Saifullah, 2025; Nikmah et al., 2025).

Sementara itu, Hifz al-Aql berfungsi menjaga kedaulatan akal kritis di tengah ancaman Google Effect, misinformasi, dan disinformasi yang dihasilkan oleh GenAI, sehingga AI tidak menggantikan peran tafakur dan ijtihad manusia (Syaiquddin & Supriyono, 2023; Qayyum & Saifullah, 2025). Implikasi pedagogis dari temuan ini menuntut rekonstruksi kurikulum PAI yang integratif, kontekstual, dan futuristik (Fauzan, n.d.). Integrasi KD sebagai wasilah dan KS sebagai ghayah dapat diwujudkan melalui desain instruksional yang menggabungkan teknologi digital interaktif dengan pendekatan spiritual-reflektif, pembelajaran proyek berbasis spiritual, media digital beretika, serta penguatan literasi digital Islami (Basori, 2025; Taufiqurrahman et al., 2025). Transformasi ini sekaligus menegaskan reposisi pendidik Islam sebagai murabbi dan transformator nilai, karena transfer adab dan akhlak hanya dapat terjadi melalui keteladanan manusia, bukan algoritma (UNESCO, 2021; Jami et al., 2025). Dengan demikian, keberhasilan PAI di era AI diukur bukan semata oleh penguasaan teknologi, melainkan oleh integritas spiritual lulusan dan kemampuannya mengelola teknologi secara etis, kritis, dan bertanggung jawab.

4. CONCLUSION

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Kecerdasan Buatan (AI) merupakan keniscayaan filosofis yang menuntut reorientasi tujuan pembelajaran, di mana Kecerdasan Spiritual (KS) harus ditegaskan sebagai tujuan akhir (ghayah) yang mengendalikan secara normatif Kecerdasan Digital (KD) sebagai alat bantu (wasilah) yang efisien dalam aspek administrasi, personalisasi pembelajaran, dan perluasan akses keilmuan Islam. Meskipun demikian, KD memiliki keterbatasan epistemologis karena bersifat non-empatik, tidak memiliki ruh, dan tidak mampu menggantikan peran ulama dalam ijtihad maupun mentransfer pengetahuan tacit yang esensial bagi pembentukan karakter, sehingga pengejaran KD semata berisiko menimbulkan dehumanisasi dan erosi agensi epistemik manusia. Oleh karena itu, KS berfungsi sebagai solusi aksiologis terhadap krisis nilai teknologi, berakar pada konsep tarbiyah al-qalb Imam Al-Ghazali untuk membentuk insan kamil dan akhlak karimah melalui praktik ubudiyah dan mujahadah al-nafs, sekaligus menjadi benteng moral yang memastikan pemanfaatan AI tunduk pada Maqasid al-Shari'ah, khususnya Hifz al-Din untuk mencegah reduksi ibadah menjadi ritual mekanistik dan bias algoritmik ekstrem, serta Hifz al-Aql untuk mendorong refleksi kritis dan mencegah ketergantungan pasif pada algoritma. Secara pedagogis, reorientasi ini menuntut penerapan model pembelajaran integratif, kontekstual, dan futuristik melalui Pembelajaran Proyek Berbasis Spiritual, pemanfaatan media digital beretika, penguatan literasi digital Islami, serta penguatan peran pendidik sebagai murabbi dan transformator nilai melalui keteladanan, yang tidak dapat diotomatisasi oleh AI.

REFERENCES

- Agustian, A. G. (n.d.). *Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dan Relevansinya dengan Pendidikan Kecerdasan Spiritual Al-Ghazali*.
- Akbar, T. A., & Saude, S. (2025). Etika Islam Dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Untuk Mencapai Studi Islam Yang Modern dan Berorientasi Pada Kemanusiaan. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 0, 551–559.
- Alipia, A. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 724-731.

- Arifudin, A. & Rosyad, A. (2021). *Transformasi PTKIN dari IAIN menjadi UIN: Integrasi ilmu agama dan ilmu umum*. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Basori. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Sistem*. *Reflection: Islamic Education Journal*, 260.
- Fauzan, M. (n.d.). *O f a h*. 5(November 2025), 6452–6463.
- Hidayat, S. S., Fadhil, M. A. & Rahmi, S. S. (2024). Peran Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan Agama Islam. *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 4, 21-26.
- Jami, A.-, Maliki, U. I. N., & Mujab, S. (2025). *Pendidikan Karakter Kebangsaan Pesantren Mahasiswa PTKIN Di Ma ' had*. 5(1), 12–25.
- Lubis, A. M. (2021). Peran PTKIN dalam mencetak lulusan yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama dan dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Munir, M., Syar, A., & Raya, I. P. (2021). *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital*. 1, 487–504.
- Muvid, M. B. (2023). *Teknologi dalam Islam : Studi Analisis Fenomena Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Perspektif Islam*. 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8127202>
- Nikmah, M., Nasikhin & Fihris. (2025). God Conscious AI: Maqasid al-Sari'ah in Algorithmic Design. *Salam Institute Islamic Studie*, 2(1).
- Rois, M. A., Nurul, R., Saputra, A., Saefudin, A., Islam, U., & Ulama, N. (2025). *Peran Artificial Intelligence dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam*. 6(3), 326–340. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i3.18834>
- Safitri, D., Kahfi, A., Tinggi, S., & Islam, A. (2023). *PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ)*. *Dalam masalah keu....* 6(1), 78–98.
- Sarinda, F., Martina, M., Noviani, D. & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (Ai) Artificial Intelligence. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(4), 103–111.
- Syaifuddin, H. & Supriyono, S. (2023). Aplikasi studi Islam dalam perspektif Artificial Intelligence (sertifikat hak cipta).
- Qayyum, R. & Saifullah. (2025). Etika dan Had Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Tafsir Al-Qur'an. *QURANICA: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, S.I.14.
- UNESCO. (2021). Laporan UNESCO tentang penggunaan AI di negara berkembang, termasuk Indonesia.
- Yahaya, M. I., et al. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan dan Pengetahuan Tacit dalam Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 23(2), 431–446.
- Yao, M., Zhou, A. & Jia, M. (2018). *Applied artificial intelligence: A handbook for business leaders*. Topbots Inc.